

**PERAN MODAL SOSIAL TERHADAP
KEBERLANGSUNGAN HIDUP PETERNAK SAPI PERAH
Desa Singosari, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali**

Catur Wuri Wijayanti, Supriyadi, YuliusSlamet
Magister Sosiologi Pascasarjana
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
caturwuriwijayanti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran modal sosial terhadap keberlangsungan hidup peternak sapi perah di Desa Singosari, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer yang didapat dari observasi dan hasil. Data sekunder dalam penelitian ini didapat dari jurnal, artikel serta buku-buku yang mendukung dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi nonpartisipan, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan modal sosial sangat berperan terhadap keberlangsungan hidup peternak sapi perah melalui keberlanjutan lingkungan, keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan sosial, keberlanjutan kelembagaan dan keberlanjutan infrastruktur. Dengan menanamkan unsur-unsur modal sosial seperti jaringan, norma, kepercayaan, hubungan timbal balik dan tindakan proaktif yang dilakukan para peternak sapi perah dapat menunjang keberlangsungan hidup terutama dalam hal ekonomi.

Kata kunci: peran, modal sosial, keberlangsungan hidup, peternak sapi perah.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi yang ada di Indonesia diukur berdasarkan kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB). Dalam sektor pertanian, yang terdiri atas subsektor pertanian dalam arti sempit, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan memberikan kontribusi terbesar kedua setelah sektor industri terhadap nilai PDB. Subsektor peternakan memegang peranan penting dalam meningkatkan perekonomian Indonesia. Peternakan memiliki peranan yang strategis dalam upaya pemantapan ketahanan pangan hewani, pemberdayaan ekonomi masyarakat di pedesaan dan dapat memacu pengembangan wilayah.

Peternakan memiliki peranan yang strategis dalam upaya pemantapan ketahanan pangan hewani, pemberdayaan ekonomi masyarakat di pedesaan dan dapat memacu pengembangan wilayah. Berdasarkan laporan *The International Fund for Agricultural Development* (IFAD 2010) dikemukakan bahwa sekitar 900 juta dari 1,3 milyar penduduk miskin dunia yang tinggal di pedesaan, sebagian besar bergantung pada sektor pertanian. Dalam laporan tersebut juga disebutkan bahwa pada saat ini kira-kira terdapat 1 miliar ternak yang dikelola oleh 800 juta peternak miskin yang tinggal di daerah pedesaan di negara-negara berkembang.¹ Di awal tahun pemerintahan baru dalam RPJMN 2015-2019, Menteri Pertanian menetapkan Keputusan Nomor 43/Kpts/PD.410/1/2015 tentang Penetapan Kawasan Sapi Potong, Kerbau, Kambing Sapi Perah, Domba dan Babi Nasional. Hal ini ditujukan agar pada wilayah-wilayah yang telah ditetapkan dapat dikembangkan komoditas peternakan melalui perencanaan program, kegiatan dan anggaran sesuai dengan kelas dan tahapan pembangunan spesifik lokasi secara

¹Daryanto Arief, Mec. 2011. *Peranan Modal Sosial Dalam Pembangunan Peternakan*

berkelanjutan. Salah satu penetapan kawasan tersebut diperuntukkan bagi pengembangan sapi perah yang meliputi Jawa Barat, Jawa Tengah, serta Jawa Timur. Data menunjukkan bahwa populasi sapi perah mencapai 98% di ketiga provinsi ini yang mengindikasikan bahwa industri sapi perah terkonsentrasi di Pulau Jawa (Ditjenpkh 2013)².

Penetapan kawasan sapi perah untuk Jawa Tengah, yaitu kawasan Kota Boyolali sebagai wilayah yang memiliki potensi produksi susu dan populasi sapi perah yang tinggi dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Kawasan ini merepresentasikan sebesar 32,7% dan diikuti kawasan kedua yaitu Kota Salatiga 24,7 untuk produksi susu dan populasi sapi perah di Jawa Tengah.³ Sektor peternakan sapi perah menjadi sebuah sektor pengembangan ekonomi yang cukup diperhitungkan di Boyolali, karena selain pertanian yang menghasilkan pangan pokok seperti beras, jagung, dan sayur-sayuran kini petani juga melakukan usaha peternakan. Seperti halnya hasil dari peternakan sapi perah, susu merupakan produk unggulan Kabupaten Boyolali, hal ini yang menjadi salah satu alasan bahwasannya kota Boyolali terkenal sebagai kota susu dan sapi perah menjadi icon di kota tersebut.

Berdasarkan data yang telah didapat, diketahui bahwa pemilik sapi perah terbanyak pertama dengan jumlah pemilik 8.897 orang terjadi di Kecamatan Musuk, dilanjutkan dengan Kecamatan Ampel dengan jumlah pemilik 5.285 orang, Kecamatan Cepogo 4.497 orang, serta Kecamatan Mojosongo menempati urutan ke-4 dengan jumlah 3,987 orang. Kecamatan Mojosongo adalah kecamatan yang memiliki potensi dalam pengembangan budidaya ternak sapi perah dengan bukti data yang telah dipaparkan dalam penerimaan susu dari KUD mencapai 8.515.440 liter setiap tahunnya dan

²Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan 2015

³Dinas Perikanan dan Peternakan Provinsi Jawa Tengah

mampu dijual ke pabrik sebanyak 8.089.668 liter, hal ini yang sangat menarik untuk dikembangkan potensi beternaknya. Dengan diketahui banyaknya susu yang dihasilkan tidak terlepas dari jumlah peternak sapi perah di Kecamatan Mojosongo⁴.

Dari data yang telah disajikan mulai dari jumlah peternak sapi perah dan hasilnya yang telah dipaparkan secara besar hingga kecil, hal ini tidak terlepas dari permasalahan–permasalahan yang mempengaruhi banyak sedikitnya peternak sapi perah, atau jumlah sapi perah. Permasalahan yang terjadi dalam peternakan di pedesaan tentu saja sangat kompleks dan saling terkait. Penyebab tidak berkembangnya peternakan tersebut antara lain: (1) rendahnya kualitas sumberdaya manusia, baik motivasi maupun penguasaan manajemen dan teknologi, (2) kelembagaan yang belum mampu menjalankan dan mengawal pelaksanaan pembangunan, (3) prasarana dan sarana yang belum merata dan sesuai, (4) sulitnya mengakses sumberdaya permodalan, dan (5) berbelitnya prosedur dan peraturan yang ada. Kelemahan-kelemahan ini menyebabkan peternak sapi perah tidak mampu memanfaatkan peluang yang ada sehingga potensi dan peluang ekonomi yang ada hanya dimanfaatkan oleh orang-orang tertentu. Dalam upaya meningkatkan produktivitas dan daya saing peternakan, hal penting yang perlu di perhatikan yaitu lahan, tenaga kerja, modal dan kewirausahaan harus dapat dikelola secara efisien dan efektif. Hal ini dapat berpengaruh terhadap pembangunan pertanian yang diarahkan untuk memberikan pertumbuhan yang berkualitas (*pro-growth*, *pro-job* dan *pro-poor*), maka peternakan memiliki potensi yang sangat baik untuk menciptakan pertumbuhan yang berkualitas tersebut.

Dalam konsep kapital sosial (*social capital*) pada beberapa tahun terakhir mewarnai dinamika perspektif di kalangan pemerhati ilmu-ilmu sosial, khususnya di kalangan

⁴Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Boyolali 2017

pengembang teori-teori sosiologi. Sebelumnya telah dikenal berbagai bentuk kapital, yaitu *natural capital*, *financial capital*, *physical capital*, *human capital*⁵. Pada dasarnya dalam permodalan semacam ini peternakan diyakini mampu memberikan keberlanjutan kehidupan bagi para peternak sapi perah yang tinggal di Desa Singosari. Peternakan memberikan kontribusi sebagai *natural capital* dalam penyediaan produk primer (daging, telur, susu), sebagai *financial capital* (uang kas, tabungan, kredit, asuransi), sebagai *social capital* (penciptaan lapangan pekerjaan, tradisi, kekayaan, gengsi/prestise, identitas/status sosial, penghormatan dan keterkaitan dengan dalam masyarakat dan dunia luar) dan sebagai *human capital* (memberikan kecerdasan, kesehatan, gaya hidup yang lebih sehat, pendapatan yang diperoleh dari peternakan dapat digunakan untuk mendapatkan akses pendidikan dan lebih memberikan partisipasi kepada para wanita untuk mengambil keputusan rumah tangga) yang kemudian berpengaruh terhadap keberlangsungan atau keberlanjutan (*sustainable*) peternak sapi perah. Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat ditarik rumusan masalah “*Bagaimana peranan modal sosial terhadap keberlangsungan hidup peternak sapi perah di Desa Singosari, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali?*”

KAJIAN LITERATUR DAN PENELITIAN YANG RELEVAN

1. Kajian Literatur

a. Modal Sosial

Modal Sosial sebagai segala sesuatu hal yang berkaitan dengan kerja sama dalam masyarakat

⁵ The World Bank, *The Initiative on Defining, monitoring and Measuring Social June 1998.*

atau bangsa untuk mencapai kapasitas hidup yang lebih baik, ditopang oleh nilai-nilai dan norma yang menjadi unsur-unsur utamanya seperti *trust* (rasa saling mempercayai), ketimbang-balikan, aturan-aturan kolektif dalam suatu masyarakat atau bangsa dan sejenisnya. Oleh karena itu, dimensi inti dari modal sosial terletak pada bagaimana kemampuan masyarakat untuk bekerjasama membangun suatu jaringan guna mencapai tujuan bersama. Kerjasama tersebut diwarnai oleh suatu pola interrelasi yang imbal balik dan saling menguntungkan serta dibangun diatas kepercayaan yang ditopang oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial yang positif dan kuat. Kekuatan tersebut akan maksimal jika didukung oleh semangat proaktif membuat jalinan hubungan diatas prinsip-prinsip sikap yang partisipatif, sikap yang saling memperhatikan, saling memberi dan menerima, saling percaya mempercayai dan diperkuat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang mendukungnya.⁶ Dapat diketahui bahwa modal sosial merupakan suatu jaringan atau hubungan sosial yang dapat ditandai oleh norma-norma kepercayaan dan timbal balik dan mengarah pada hasil yang saling menguntungkan satu sama lain. Dengan demikian hal ini berhubungan dengan organisasi sosial seperti hubungan antara individu, norma dan kepercayaan yang memudahkan koordinasi dan kerjasama. Perilaku saling menguntungkan yang artinya ada penyaluran partisipasi semua pihak yang ada dalam satu wadah sesuai fungsi dan manfaat masing-masing.

⁶Hasbullah, J., 2006. *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*.

b. Kelangsungan Hidup

Sustainable atau dapat diartikan sebagai keberlanjutan memiliki beberapa perhatian, seperti yang dijelaskan oleh Pangan (1987 dalam Chambers, 1992) yang menjelaskan bahwa keberlanjutan dalam keamanan dan mata pencaharian memiliki beberapa pemahaman, antara lain sebagai berikut.

- 1) Mata pencaharian dapat didefinisikan sebagai saham dan uang yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan.
- 2) Keamanan mengacu pada kegiatan untuk mengamankan kepemilikan atau sumber daya dan pendapatan, untuk mengurangi resiko.
- 3) Berkelanjutan mengacu pada pemeliharaan atau peningkatan produktivitas sumber daya secara jangka panjang⁷.

Dalam hal ini *sustainability* menegaskan pentingnya keberlanjutan dan ketahanan penghidupan masyarakat dalam menghadapi perubahan (*shocks & trends*), terus menerus memperbaharui penghidupan mereka dalam jangka panjang. Keberlanjutan merupakan inti dari pendekatan ini dan meliputi beberapa aspek; lingkungan, ekonomi, sosial, kelembagaan, infrastruktur.

c. Peternak Sapi Perah

⁷Chambers, R. and G. Conway. 1992. *Sustainable rural livelihoods: Practical Concepts for The 21 st Century*. IDS Discussion Paper 296. Brighton: IDS. (pp.7-8). 33. DFID. 2005. *Sustainable Livelihoods Guidance Sheets*. Department for International Development

Peternakan sapi perah adalah peternakan yang memfokuskan diri ke dalam usaha pemenuhan produksi susu Indonesia, dimana peningkatan produksi susu menjadi inti dari usaha. Menurut Sudono et al. (1999), sapi perah memiliki persentase koefisien mengubah makanan ternak menjadi protein hewani dan kalori masing-masing sebanyak 33.6% dan 25.8%, selain itu dengan memelihara sapi perah akan didapat keuntungan lainnya seperti variasi produksi yang relatif konstan, jaminan pendapatan yang tetap, menjaga kesuburan tanah dan dapat mendayakan hasil sampingan produk pertanian⁸. Tantangan di masa yang akan datang terutama di pulau jawa adalah keterbatasan lahan, iklim, efisiensi usaha, skala usaha yang memberikan kelayakan usaha dan pelayanan lainnya.

⁸Sudono A, Abdulgani Ik, Najid H, Maheswari RRA, 1999.
Penuntun Praktikum Ternak Perah

d. Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dari penelitian ini, diantaranya penelitian yang berjudul “*What Is Driving Economic And Financial Success Of US Cow-Calf Operations?*” terbit dalam *Emerald Group Publishing Limited* pada tahun 2014. Tujuan penelitian ini untuk menentukan laju kesuksesan ekonomi dari AS dalam pengelolaan anak sapi, penelitian ini ditemukan bahwa pendorong pertama dalam pengambilan ekuitas diantaranya wilayah, jumlah ternak, teknologi, dan tenaga kerja. Dengan faktor ini produsen dapat membuat rencana, keputusan jangka pendek dan jangka panjang. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi strategi yang dapat digunakan produsen untuk meningkatkan peternakan mereka khususnya dalam ekonomi yang lebih baik, dan keberadaan penyuluh peternakan dapat membantu petani dalam pengelolaan peternakan dan keuangan yang lebih baik, serta keberadaan faktor ekonomi yang cenderung mengarah pada perubahan struktural dalam industri sapi⁹.

Perbedaan dan kesamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah tujuan yang diambil dimana penelitian sebelumnya untuk menentukan laju kesuksesan ekonomi dari AS dalam pengelolaan anak sapi. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah peranan modal sosial terhadap keberlangsungan hidup para peternak sapi perah.

⁹Richard Nehring, (2014), “*What Is Driving Economic And Financial Success Of USCow-Calf Operations*” , *Journal of Agriculture Finance Review*, Vol.74 No.3

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menuju kesuksesan ekonomi peternak sehingga dapat mewujudkan keberlangsungan hidup yang layak.

Yang kedua penelitian yang berjudul “Modal Sosial sebagai Strategi Kelangsungan Hidup Tukang Sampah TPS Nologaten Sleman Yogyakarta”, tahun 2013 tujuan dari penelitian ini adalah dapat menjelaskan bentuk-bentuk modal sosial serta pemanfaatan modal sosial yang tumbuh diantara para tukang sampah sebagai strategi kelangsungan hidup. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial yang tumbuh antara tukang sampah di TPS Nologaten adalah modal sosial berupa sistem kepercayaan (*trust*) dalam kerjasama, rasa senasib dan sepenanggungan membantu menolong serta jaringan sosial diimplementasikan sebuah pranata sosial berupa asosiasi paguyuban punokawan yang memiliki manfaat terhadap strategi kelangsungan hidup para tukang sampah¹⁰.

Perbedaan dan kesamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah menjelaskan bentuk-bentuk modal sosial serta pemanfaatan modal sosial yang tumbuh diantara para tukang sampah sebagai strategi keberlangsungan hidup. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah peranan modal sosial terhadap keberlangsungan hidup para peternak sapi perah. Jadi perbedaannya terdapat dalam

¹⁰Nabela Azizi Versia. 2013. *Modal Sosial sebagai Strategi Kelangsungan Hidup Tukang Sampah TPS Nologaten Sleman Yogyakarta*. Skripsi: UIN Yogyakarta

objek penelitian dan jenis penilitianya, sebelumnya menggunakan kualitatif dan yang akan di teliti menggunakan kuantitatif. Persamaan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan di teliti adalah sama-sama melihat peran modal sosial dan keberlangsungan hidup.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian disini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus memfokuskan pada keinginan untuk mengetahui keragaman dan kekhususan obyek studi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan modal sosial terhadap keberlangsungan hidup peternak sapi perah di Desa Singosari, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali. Sedangkan hasil akhir penelitian yang ingin diperoleh adalah menjelaskan keunikan kasus yang dikaji. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus sebagai investigasi secara mendalam terhadap individual, kelompok atau institusi untuk menentukan faktor-faktor dan hubungannya antar faktor yang menghasilkan dalam perilaku atau status subyek atau responden yang diteliti¹¹. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer yang didapat dari obeservasi dan hasil. Data sekunder dalam penelitian ini didapat dari jurnal, artikel serta buku-buku yang mendukung dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi nonpartisipan, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

¹¹Sukardi. 2006. *Penelitian Kualitatif-Naturalistik Dalam Pendidikan*. Yogyakarta : UsahaKeluarga.

1. Peran Modal Sosial dalam Keberlanjutan Lingkungan Peternak Sapi Perah

Modal sosial berupa jaringan dapat memengaruhi lingkungan hidup peternak sapi perah, lingkungan di sini bukan diartikan sebagai kondisi tempat tinggal melainkan kondisi dimana sumber daya alam kita terjaga dan lestari, dapat mencukupi kebutuhan masa sekarang hingga masa generasi yang akan datang. Intensitas kerusakan sumberdaya dan ketersediaan sumberdaya merupakan indikator yang berpengaruh terhadap keberlanjutan lingkungan. Hal ini dipengaruhi adanya jaringan baik yang telah dibangun antar dua belah pihak atau lebih, mereka mempunyai tingkat kesepakatan dalam menjaga ketersediaan *pakan* ternak alami, dalam menunjang gizi yang cukup untuk ternak sapi yang akan mempengaruhi hasil ternaknya yaitu susu tanpa menghabiskan uang banyak untuk dapat membeli pakan ternak berupa *sentrat*.

2. Peran Modal Sosial dalam Keberlanjutan Ekonomi Peternak Sapi Perah

Jaringan yang telah dibangun para peternak sapi perah, yaitu jaringan terhadap perusahaan susu, KUD, loper susu, pasar atau Pemerintah sangat berperan dalam kontribusi keberlanjutan ekonomi dimana pengeluaran dan pendapatan pada tingkat tertentu dapat terjaga keseimbangannya dalam jangka panjang. Para peternak menanamkan sebuah kepercayaan penuh terhadap *klien* yang akan diajak berkerja sama, sehingga *klien* sendiri tidak ragu dalam memberikan peminjaman modal atau *pakan* ternak karena yang menjadi jaminan setiap harinya para peternak memotong hasil penukaran susu untuk pembayaran pinjaman. Karena adanya modal yang berwujud sapi perah menjadi tabungan yang dimiliki peternak sapi perah. dan pengeluaran, tabungan, modal, hutang.

3. Peran Modal Sosial dalam Keberlanjutan Sosial Peternak Sapi Perah

Dalam keberlanjutan sosial norma atau aturan dalam masyarakat Desa sangat berperan terhadap keberlanjutan sosial dimana diskriminasi, keterlantaran, kekerasan dan ketidakadilan dapat diminimalkan, sebaliknya pemerataan, kesetaraan dan keadilan lebih diutamakan dan mendapat dukungan bersama melalui kesepakatan atau aturan yang sudah ditetapkan. Seperti halnya tingkat Pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, dalam masyarakat peternak sapi perah di Desa Singosari mempunyai aturan atau norma yang telah diterapkan yaitu generasi dari peternak sendiri dalam tingkat pendidikan minimal lulusan SMA, diharapkan dengan adanya pendidikan mampu mengembangkan inovasi baru dalam terwujudnya peternakan yang lebih berkembang.

4. Peran Modal Sosial dalam Keberlanjutan Kelembagaan Peternak Sapi Perah

Konsep modal sosial dalam dunia peternakan dapat diimplementasikan melalui pola-pola kemitraan (*contract farming*). Dengan adanya perjanjian *contract farming* (CF) berarti telah dicapai kesepakatan satu pelaku untuk melakukan tindakan yang memiliki nilai ekonomi kepada pihak lain. Hal ini akan mengurangi terjadinya pelanggaran-pelanggaran dalam sistem manajemen, bahkan mampu meningkatkan koordinasi antar level. Salah satu penerapan modal sosial yang lain dalam bentuk CF adalah adanya kerjasama antara para peternak sapi perah dengan investor perorangan/kelompok/lembaga dengan pola bagi hasil penggemukan sapi dalam rangka memperoleh nilai tambah (*value added*). Pelaksanaan sistem kerja sama ini berlandaskan pada sebuah kontrak perjanjian bagi hasil yang disepakati pada awal kerjasama. Beberapa

persyaratan yang menjadi kesepakatan kedua belah pihak antara lain: (1) seluruh biaya penggemukan ditanggung peternak, mulai dari biaya kandang, penyediaan hijauan, pakan konsentrat sampai kepada obat-obatan, (2) pemilik modal terkadang memberikan biaya operasional harian, dan (3) peternak penggaduh memperoleh bagian antara 40-60% dari nilai tambah sapi selama penggemukan, dan sisanya menjadi bagian yang diterima pemilik modal.

Sekali lagi, kunci kesuksesan pelaksanaan CF dalam kerjasama peternakan sapi perah ini terletak kepada terbinanya rasa saling percaya (*mutual trust*) diantara para pelaku yang terlibat, sifat hubungan antara para pelaku lebih mengedepankan hubungan "*partnership*" dan bukan hubungan yang saling bersaing satu sama lain. Dalam lembaga-lembaga dan proses penting dalam masyarakat dapat menjalankan fungsinya dalam jangka panjang. Keberadaan lembaga sosial, keberadaan lembaga keuangan mikro, ketersediaan peraturan tentang lingkungan hidup mempunyai pengaruh terhadap penghidupan berkelanjutan

5. Peran Modal Sosial dalam Keberlanjutan Infrastruktur Peternak Sapi Perah

Infrastruktur mendukung sistem sosial dan ekonomi yang kompleks. Menurut Majale efektifitas penghidupan berkelanjutan didasarkan pada ketersediaan dan aksesibilitas aset layanan. Ketersediaan infrastruktur umum (kesehatan, pendidikan, ekonomi, transportasi), kondisi prasarana jalan, sistem air bersih, sanitasi, drainase, dan persampahan mempunyai pengaruh terhadap penghidupan berkelanjutan. Hal ini terjadi akibat peran modal sosial yang dimiliki peternak dan diterapkan oleh para peternak sapi perah selain itu juga dengan adanya infrastruktur yang memadai mempermudah jalannya perkembangan peternakan yang sudah ada.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa keberadaan modal sosial sangat berperan terhadap keberlangsungan hidup peternak sapi perah melalui unsur modal sosial atau keberlangsungan hidup. Dalam hal ini pertumbuhan ekonomi sangat berkorelasi positif dengan kehadiran modal sosial. Modal sosial terbentuk dengan baik karena didukung oleh komitmen yang kuat oleh berbagai *stakeholders*, dengan demikian peternakan kita akan mampu menghadapi berbagai tantangan ke depan keberlangsungan hidup di pedesaan terjamin. Dengan memanfaatkan dan meningkatkan kualitas modal sosial yang berkembang dalam masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi pedesaan untuk mewujudkan tercapainya keberlangsungan hidup yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Daryanto Arif, Mec. 2011.*PERANAN MODAL SOSIAL DALAM PEMBANGUNAN PETERNAKAN.*

<http://demo.mb.ipb.ac.id/output/popupPrint/id/e499c86c58c00251f90e0f9f0a96a9b5/tipe/entri/category/2.html> di akses pada 23 Maret 2019 Pukul 10.45 WIB

Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Boyolali 2017

Dinas Perikanan dan Peternakan Provinsi Jawa Tengah 2017

Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan.
KEPUTUSAN MENTERI
PERTANIANREPUBLIC INDONESIA . NOMOR
43/Kpts/PD.010/1/2015 TENTANG PENETAPAN
KAWASAN SAPI POTONG, KERBAU,
KAMBING, SAPIPERAH, DOMBA, DAN BABI
NASIONAL

Conway G, Chambers, R. 1992. Sustainable rural livelihoods: Practical Concepts for The 21 st Century. IDS Discussion Paper 296. Brighton: IDS. (pp.7-8). 33. DFID. 2005. Sustainable Livelihoods Guidance Sheets. Department for International Development (UK). London.diakses di: http://www.livelihoods.org/info/info_guidancesheets.html tanggal 20Februari 2019.

J, Hauberer. (2011). Social Capital Theory : Towards a Methodological Foundation. Germany : VS Verlag fur Sozialwissenschaften

J, Hasbullah. 2006. Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia. Jakarta: MR-United Press

Ik Abdulgani , Sudono A, , Najid H, Maheswari RRA, 1999. Penuntun Praktikum Ternak Perah. Jurusan Ilmu

Produksi Ternak. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.

Nabela Azizi Versia. 2013. Modal Sosial sebagai Strategi Kelangsungan Hidup Tukang Sampah TPS Nologaten Sleman Yogyakarta. Skripsi: UIN Yogyakarta

Richard Nehring, (2014), "What Is Driving Economic And Financial Success Of US Cow-Calf Operations" , Journal of Agriculture Finance Review, Vol.74 No.3

Suharjo. (2014). Peranan Modal Sosial Dalam Perbaikan Mutu Sekolah Dasar di Kota Malang. Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Sukardi. 2006. Penelitian Kualitatif-Naturalistik Dalam Pendidikan. Yogyakarta : Usaha Keluarga.

The World, The Initiative on Defining, monitoring and Measuring Social Capital : Text of Proposal Approved for Funding, Social Capital Initiative Working Paper No. 2. The World Bank, Social Development Family, Environmentally and Socially Sustainable Development Network, June 1998.

Dalam <http://www1.worldbank.org/prem/poverty/scapital/wkrppr/sciwp2> .pdf. diakses 20 maret 2019 pukul 20.00 WIB

UNDP. 2007. Modul Pembelajaran Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan Bagi Perencana dan Pegawai Pembangunan Daerah. UNDP. Jakarta. 176.